

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN  
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE  
SNOWBALL THROWING MATERI BARISAN DAN DERET  
DI KELAS X MIA.2 SMA NEGERI 1 MEULABOH  
TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

**Syarifah Meriya**  
Guru SMAN 1 Meulaboh

**ABSTRAK**

*Telah dilakukan penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif Snowball Throwing pada materi Barisan dan Deret di SMA Negeri 1 Meulaboh pada kelas X MIA.2 yang berjumlah 32 siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Barisan dan Deret. Dari hasil pengamatan dan penilaian hasil belajar siswa dengan penerapan model kooperatif Snowball Throwing, dilakukan penilaian kognitif dimana nilai KKM nya 75. Dari hasil penilaian tersebut, ternyata hasil belajar siswa mengalami peningkatan, yaitu Pra siklus, siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 43,75% (14 siswa), dan siswa yang belum tuntas sebanyak 56,25% (18 siswa), sedangkan pada akhir siklus I, sebanyak 78,12% (25 siswa) dan sebanyak 21,87% (7 siswa) belum mencapai ketuntasan belajar dan pada akhir siklus II, sebanyak 96,87% (31 siswa) dan sebanyak 3,12% (1 siswa) belum mencapai ketuntasan belajar. Dengan demikian, upaya peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif Snowball Throwing telah tercapai. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif Snowball Throwing di SMA Negeri 1 Meulaboh dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X MIA.2 pada materi Barisan dan deret..*

**Kata Kunci:** Kooperatif, Snowball Throwing, hasil belajar.

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia, juga merupakan suatu proses yang memungkinkan manusia itu tumbuh dan berkembang untuk pertumbuhan dan perkembangan dalam pendidikan. Oleh karena itu proses-proses yang terjadi selama pendidikan berlangsung haruslah dikembangkan dan diarahkan sebaik mungkin.

Dalam kegiatan belajar mengajar terdapat dua hal yang ikut menentukan keberhasilan peserta didik yaitu pengaturan proses belajar mengajar dan pengajaran itu sendiri. Keduanya saling ketergantungan satu sama lain. Banyak permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran pada masa sekarang, namun para pendidik dihadapkan pada tantangan dan masalah bagaimana mencari cara terbaik untuk menyampaikan materi pelajaran agar mudah diterima oleh peserta didik.

Tolok ukur keberhasilan pembelajaran pada umumnya adalah hasil belajar. Hasil belajar matematika di SMA Negeri 1 Meulaboh yang peneliti ajarkan khususnya kelas X MIA.2 untuk beberapa kompetensi dasar umumnya menunjukkan nilai yang rendah. Jika dilihat dari hasil ulangan harian sebagian besar masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu dari 32 siswa hanya 14 siswa (43,75%) yang mencapai KKM (75) sedangkan 18 siswa (56,25%) yang belum memenuhi standar ketuntasan minimal. Berbagai cara bisa dilakukan pendidik untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dan memperkuat daya ingat peserta

didik terhadap materi pelajaran. Pendidik sebagai salah satu sumber belajar selalu berusaha memberikan cara terbaik dalam menyampaikan materi pelajaran. Dengan sentuhan kreativitas pendidik, maka pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan dan akan memberikan kesan tersendiri bagi peserta didik, sehingga minat belajarnya akan meningkat (Alfianti, 2007: 1). Salah satu cara untuk meningkatkan minat peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar yaitu dengan mengembangkan strategi pembelajaran seperti menggunakan model-model pembelajaran yang tepat, sesuai dengan materi pelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat berimplikasi pada prestasi belajar yang rendah, peserta didik bersikap pasif, dan pendidik cenderung mendominasi sehingga peserta didik kurang mandiri (Suwiyadi, 2007:1)

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah adalah model kooperatif yang bertumpu pada kerja kelompok kecil. Jailani (2003:36) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif adalah memotivasi siswa untuk saling bantu meningkatkan kemampuan anggota kelompok sehingga dapat meningkatkan motivasi sosial.

Terdapat beberapa tipe pembelajaran kooperatif yang dapat diaplikasikan dalam proses belajar mengajar salah satunya ialah tipe *snowball throwing* yang merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif, maka peneliti ingin menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran materi matematika.

Pada pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* peserta dituntut untuk dapat menguasai materi, melatih siswa berfikir kreatif dan belajar bertanggung jawab dalam menjalankan tugas. Dalam tipe pembelajaran ini, peserta didik dibagi dalam tim-tim atau kelompok belajar. Setiap peserta didik mempunyai tanggung jawab atas ketuntasan materi pelajaran, di mana setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk membuat dan menjawab pertanyaan dari materi yang telah dipelajari.

Materi-materi yang sesuai dengan model pembelajaran ini ialah materi yang banyak menuntut pemahaman peserta didik. Hal ini dikarenakan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*, pendidik hanya menjelaskan materi yang akan dipelajari pada masing-masing ketua kelompok. Setelah mendapat penjelasan mengenai materi dari guru, ketua kelompok bertanggung jawab untuk menjelaskan materi tersebut kepada anggota kelompoknya. Beranjak dari permasalahan tersebut, maka salah satu materi yang dianggap sesuai untuk diajarkan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* yaitu memfaktorkan persamaan suku banyak. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*.

## KAJIAN TEORI

### 1. Beberapa Pengertian belajar

Suatu model pembelajaran merupakan rencana, pola atau pengaturan kegiatan pendidik dan peserta didik yang menunjukkan adanya interaksi antara unsur-unsur yang terkait dalam pembelajaran yakni pendidik, peserta didik dan media termasuk bahan ajar atau materi subyeknya. Dalam hal ini, baik pendidik atau peserta didik semuanya melaksanakan proses belajar. Pendidik mengajar peserta didik agar memperoleh pengalaman belajar berbentuk materi pelajaran yakni: konsep-konsep, fakta, dan teori.

Pengetahuan tentang model pembelajaran dimaksudkan agar pendidik memiliki beberapa pilihan mengenai cara mengajar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Perlu disadari bahwa tidak ada satupun model pembelajaran yang baik atau tepat untuk setiap topik, akan tetapi setiap topik dapat didekati dengan model-model tertentu, dan pilihan itu ditentukan oleh pelaksana kurikulum atau pelaksana pembelajaran, yaitu pendidik.

Hasil belajar siswa dalam hal ini meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. (1) aspek kognitif, kemampuan kognitif yang meliputi: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. (2) Aspek afektif, kemampuan afektif meliputi penerimaan, partisipasi, penilaian, dan penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup. (3) Aspek psikomotorik, kemampuan psikomotorik meliputi: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, gerakan penyesuaian dan kreativitas (Hamalik, 2003).

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi belajar di mana peserta didik belajar dalam suatu kelompok kecil, dan adanya kerjasama antar anggota kelompok untuk membahas dan memahami suatu bahan pelajaran dengan tujuan mencapai prestasi belajar yang tinggi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nur (1998: 3) “model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap peserta didik yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah), model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan”.

Namun, tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *kooperatif learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran gotong royong harus diterapkan yaitu saling ketergantungan yang positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok. Untuk memenuhi kelima unsur tersebut dibutuhkan proses yang melibatkan niat dan kiat para anggota kelompok (Lie, 2003:38).

Belajar kooperatif secara nyata semakin meningkatkan pengembangan sikap sosial dan belajar dari teman sekelompoknya dalam berbagai sikap positif. Hal ini memberikan gambaran kepada kita bahwa belajar kooperatif dapat meningkatkan kepositifan sikap sosial dan kemampuan kognitif sesuai tujuan pendidikan.

## 2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*

Suatu model pembelajaran merupakan rencana, pola atau pengaturan kegiatan pendidik dan peserta didik yang menunjukkan adanya interaksi antara unsur-unsur yang terkait dalam pembelajaran yakni; pendidik, peserta didik dan media termasuk bahan ajar atau materi subyeknya. Penerapan model-model pembelajaran diharapkan dapat menumbuhkan berbagai kegiatan belajar peserta didik sehubungan dengan kegiatan mengajar. Dalam interaksi ini pendidik berperan sebagai pembimbing sedangkan peserta didik sebagai yang dibimbing. Proses ini akan berjalan dengan baik apabila peserta didik lebih banyak aktif dibandingkan dengan pendidik, oleh karena itu model pembelajaran yang baik adalah model yang dapat meningkatkan keaktifan kegiatan belajar peserta didik.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball throwing* merupakan salah satu dari sekian banyak tipe pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* ini selalu diawali dengan membagi kelas menjadi beberapa kelompok, di mana setiap kelompok memiliki satu orang ketua yang akan mewakili teman sekelompoknya untuk mendengarkan penjelasan dari pendidik tentang materi yang akan dipelajari. Setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk memenuliskan pertanyaan di selembar kertas mengenai hal-hal yang kurang atau belum mereka pahami guna membentuk pola pikir yang mandiri bagi setiap peserta didik.

Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kinerja siswa mandiri. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* peserta didik dapat belajar sambil bermain, sehingga dapat mengurangi kejenuhan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok untuk berdiskusi mengenai suatu materi dengan melakukan permainan yang dapat menciptakan suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan peserta didik merasa lebih santai dalam menjalani proses belajar mengajar, sehingga materi pelajaran dapat lebih mudah untuk diserap.

Pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* ialah dapat melatih kesiapan peserta didik dan saling memberikan pengetahuan. Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* yaitu pengetahuan tidak luas hanya berkutat pada pengetahuan sekitar peserta didik, dan tidak efektif (Kiranawati, 2007:1).

## 3. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan pengertian di atas maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah: “dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X MIA.2 SMA Negeri 1 Meulaboh dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada materi Barisan dan Deret”.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah hasil belajar siswa kelas X MIA.2 pelajaran

matematika materi Barisan dan Deret pada SMA Negeri 1 Meulaboh dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *snowball throwing*”?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan di atas, diajukan tujuan penelitian adalah: “Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X MIA.2 pelajaran matematika materi Barisan dan Deret pada SMA Negeri 1 Meulaboh dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *snowball throwing*”.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan, mulai dari bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2021.

### **2. Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Meulaboh, selain itu salah satu tujuan yang dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran mata pelajaran matematika khususnya pada kompetensi dasar mengenal materi Barisan dan Deret.

### **Subjek Penelitian**

Berdasarkan judul penelitian yaitu penerapan pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada siswa kelas X MIA.2 SMA Negeri 1 Meulaboh untuk meningkatkan hasil belajar Matematika, maka subyek penelitiannya adalah siswa kelas X MIA.2 SMA Negeri 1 Meulaboh yang berjumlah 32 siswa.

### **Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non tes. Tes tertulis digunakan pada akhir siklus I dan siklus II. Sedangkan Teknik non tes meliputi teknik observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan pada saat pelaksanaan penelitian tindakan kelas kemampuan memahami materi Barisan dan Deret pada siklus I dan siklus II. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data khususnya nilai mata pelajaran Matematika.

### **Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, yang meliputi:

1. Analisis deskriptif komparatif hasil belajar dengan cara membandingkan hasil belajar pada siklus I dengan siklus II dan membandingkan hasil belajar dengan indikator pada siklus I dan siklus II.
2. Analisis deskriptif kualitatif hasil observasi dengan cara membandingkan hasil observasi dan refleksi pada siklus I dan siklus II.

### **Prosedur Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang ditandai dengan adanya siklus, adapun dalam penelitian ini terdiri

atas 2 siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Dalam penelitian ini menggunakan model Kemmis yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart yang dikutip oleh Pardjono dalam Panduan Penelitian Tindakan Kelas (2007: 22), penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam beberapa siklus. Setiap siklusnya meliputi beberapa tahapan yang meliputi perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*) dalam suatu spiral yang saling terkait

### **Perencanaan**

1. Peneliti menerangkan metode *Snowball Throwing*.
2. Merancang silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran di kelas.
3. Pembentukan kelompok secara acak.
4. Menyiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pembelajaran seperti buku paket dan pertanyaan diskusi.
5. Pengamatan pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *Snowball Throwing*.
6. Menyiapkan lembar penilaian pelaksanaan diskusi dan presentasi.
7. Menyiapkan Lembar evaluasi peserta didik beserta kunci jawabannya untuk siklus I.
8. Menyiapkan pendokumentasian selama proses penelitian berlangsung.

### **Pelaksanaan Tindakan**

1. Peneliti menjelaskan kepada guru biologi tentang metode pembelajaran *Snowball Throwing* dan cara pembelajarannya pada materi yang akan diajarkan yaitu Pembelajaran tentang jamur
2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran (Standar Kompetensi) yang ingin dicapai pada materi pokok jamur.
3. Guru membentuk kelompok-kelompok kecil dengan anggota 6-7 orang pada setiap kelompoknya. Pada siklus I pembentukan kelompok secara acak untuk mengetahui kemampuan masing-masing peserta didik.
4. Guru membagikan buku paket dan pertanyaan diskusi tentang Jamur.
5. Peserta didik belajar menggunakan metode *Snowball Throwing*. Dimana peserta didik diberi beberapa buku paket untuk mencari, membaca, serta menjawab pertanyaan yang mungkin diberikan kelompok lain maupun pertanyaan dari peneliti.

6. Setiap kelompok melakukan diskusi kecil serta membuat rangkuman materi yang nanti akan dipresentasikan di depan kelas.
7. Langkah *recite* dan *review* yaitu pada saat perwakilan kelompok mempresentasi hasil diskusi, kelompok lain memberikan pertanyaan.
8. Guru memberikan kesimpulan hasil diskusi sehingga peserta didik lebih memahami materi.
9. Peneliti dan guru menilai hasil diskusi dan soal evaluasi sebagai hasil belajar peserta didik.

### **Pengamatan**

1. Guru bekerja sama dengan peneliti mengawasi aktivitas kelompok peserta didik dan mengamati tingkat keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan tugas.
2. Guru secara partisipatif mengamati jalannya proses pembelajaran.
3. Mengamati peserta didik saat menyelesaikan pertanyaan diskusi per kelompok.
4. Mengamati komunikasi dan kerjasama peserta didik dalam kelompok.
5. Mengamati keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
6. Peneliti melakukan diskusi dengan guru berkaitan kelemahan yang mungkin terjadi sehingga tidak terulang di siklus berikutnya serta menemukan solusi perbaikan.

### **Refleksi**

1. Menganalisis hasil pengamatan untuk membuat kesimpulan sementara terhadap pembelajaran yang terjadi pada siklus I.
2. Menganalisis dan mendiskusikan nilai diskusi dan nilai soal evaluasi pada pembelajaran siklus I untuk melakukan perbaikan pada pelaksanaan siklus II.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

#### **Deskripsi Kondisi Awal**

Pembelajaran sebelum pelaksanaan tindakan kelas, guru mengajar secara konvensional. Guru cenderung menstransfer ilmu pada siswa, sehingga siswa pasif, kurang kreatif, bahkan cenderung bosan. Di samping itu materi yang disampaikan tidak dikaitkan dengan kondisi real sehari-hari siswa. Kondisi pembelajaran yang monoton dan suasana pembelajaran tampak kaku, berdampak pada nilai yang diperoleh siswa kelas X MIA.2 pada materi Barisan dan Deret sebelum tindakan

siklus I (pra siklus). Nilai pra siklus tersebut dapat diperhatikan pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1 Nilai Tes Pra Siklus

NO	Hasil (Angka)	Hasil(Huruf)	Arti Lambang	Jumlah Siswa	Persen
1	92-100	A	Sangat baik	-	0 %
2	84-91	B	Baik	2	6,25 %
3	75-83	C	Cukup	6	18,75 %
4	<75	D	Kurang	24	75,00%
		Jumlah		32	100%

Sumber : Hasil tabulasi data

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, diketahui bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar minimal dalam mempelajari materi Barisan dan deret. Hal ini diindikasikan pada pencapaian nilai hasil belajar yang masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran matematika yaitu 75. Dimana jumlah siswa yang mendapat nilai A (sangat baik) sejumlah 0 % atau tidak ada, yang mendapat nilai B (baik) sebanyak 6,25% atau sebanyak 2 siswa dan yang mendapat nilai C (cukup) sebanyak 18,75% atau 6 siswa, dan yang mendapat nilai kurang 75% atau sebanyak 24 siswa.

Dari hasil tes seperti tersebut di atas, diketahui bahwa sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan belajar, hanya sebagian kecil yang telah mencapai ketuntasan belajar. Data ketuntasan belajar pada kondisi awal dapat diketahui pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.2 Ketuntasan Belajar Siswa Hasil Tes Pra Siklus

No	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	
		Pra Siklus	
		Jumlah	Persen
1.	Tuntas	8	25%
2.	Belum Tuntas	24	75%
Jumlah		32	100%

Sumber : Hasil tabulasi data

Berdasarkan data pada tabel 4.2 tersebut di atas, diketahui bahwa siswa kelas X MIA.2 yang memiliki nilai kurang dari KKM 75, sebanyak 24 siswa. Dengan demikian jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar minimum pada materi Barisan dan Deret sebanyak 24 siswa (75%). Sedangkan yang telah mencapai ketuntasan sebanyak 8 siswa (25%).

### Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I

Hasil pengamatan pada siklus I dapat dideskripsikan seperti pada tabel 4.3 berikut ini. Untuk memperjelas data hasil tes siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Hasil Rekap Nilai Tes Siklus I

No	Hasil	Hasil	Arti Lambang	Jumlah	Persen
----	-------	-------	--------------	--------	--------

	(Angka)	( Huruf)		Siswa	
1	92-100	A	Sangat baik	-	0%
2	84-91	B	Baik	8	25,00%
3	75-84	C	Cukup	10	31,25%
4	<75	D	Kurang	14	42,38%
Jumlah				32	100 %

Sumber: Hasil Tabulasi Data

Hasil tes siklus I tersebut menunjukkan bahwa siswa yang mencapai nilai A (sangat baik) tidak ada (0%), sedangkan yang mendapat nilai B (baik) adalah 8 siswa atau (25,00%), siswa yang masih mendapatkan nilai C (cukup) sebanyak 10 siswa (31,25%), sedangkan yang mendapat nilai D (kurang) ada 14 siswa (42,36%).

Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I dapat diperhatikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Ketuntasan Belajar Siswa Hasil Tes Siklus I

No	Ketuntasan	Jumlah Siswa	
		Jumlah	Persen
1.	Tuntas	18	57,64%
2.	Belum Tuntas	14	42,36%
Jumlah		32	100 %

Berdasarkan ketuntasan belajar siswa dari sejumlah 32 siswa di atas diketahui bahwa terdapat 18 siswa atau 57,64% yang sudah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 7 siswa lainnya atau 42,36% belum mencapai ketuntasan.

Berdasarkan hasil tes kemampuan awal dengan hasil tes kemampuan siklus I dapat dilihat adanya pengurangan jumlah siswa yang masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada pra siklus jumlah siswa yang di bawah KKM adalah 24 siswa dan pada akhir siklus I berkurang menjadi 14 siswa. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I, seperti disajikan dalam tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5. Perbandingan Hasil Nilai Tes Pra Siklus dan Siklus I

No	Hasil tes (dalam huruf)	Jumlah Siswa yang Berhasil	
		Pra siklus	Siklus I
1	A (92-100)	-	-
2	B (84-91)	2	8
3	C (75-84)	6	10
4	D (<75)	24	14
Jumlah		32	32

Sumber : Hasil Tabulasi data

Peningkatan hasil tes kemampuan belajar siswa dapat ditunjukkan dengan gambar grafik dibawah ini :

Perbandingan ketuntasan belajar pada pra siklus dan siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6. Perbandingan Ketuntasan Belajar Antara Pra Siklus dengan Siklus I

No	Ketuntasan	Jumlah Siswa			
		Pra Siklus		Siklus I	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
1.	Tuntas	8	25,00%	18	57,64%
2.	Belum Tuntas	24	75,00%	14	42,36%
Jumlah		32	100%	32	100%

Walaupun sudah terjadi kenaikan seperti tersebut di atas, namun hasil tersebut belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar yang belum mencapai nilai maksimal dan hasil observasi dimana dalam kegiatan pembelajaran masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran, karena sebagian siswa beranggapan bahwa dalam kegiatan berkelompok siswa akan mendapat prestasi yang sama dengan anggota kelompok lainnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan pembelajaran pada siklus II.

#### Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

Hasil pengamatan hasil tes akhir siklus II dapat dideskripsikan seperti pada tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4.7 Rekap Hasil Nilai Tes Siklus II

No	Hasil (Angka)	Hasil (Huruf)	Arti Lambang	Jumlah Siswa	Persen
1	92-100	A	Sangat Baik	8	25,00%
2	84-91	B	Baik	10	31,25%
3	75-84	C	Cukup	13	43,74%
4	<75	D	Kurang	1	3,12%
Jumlah				32	100%

Sumber : Tabulasi Data

Dari Tabel 4.7 di atas dapat diketahui bahwa yang mendapatkan nilai sangat baik (A) adalah 25,00% atau 8 siswa, yang mendapat nilai baik (B) adalah 31,25% atau 10 siswa, yang mendapat nilai C (cukup) adalah 43,74% atau sebanyak 14 siswa. Sedangkan yang mendapat nilai D adalah 3,12% atau 1 siswa. Ketuntasan belajar pada siklus II dapat diperhatikan pada tabel 4.8 di bawah ini.

Tabel 4.8 Ketuntasan Belajar Siklus II

No	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	
		Jumlah	Persen
1.	Tuntas	31	96,87%
2.	Belum Tuntas	1	3,12%

Jumlah	32	100 %
--------	----	-------

Berdasarkan data tersebut di atas diketahui bahwa siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 31 siswa (96,87%) yang berarti sudah ada peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I.

Berdasarkan nilai hasil tes siklus I dan nilai hasil tes siklus II dapat diketahui bahwa model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Menentukan hasil bagi dan sisa pembagian suku banyak oleh bentuk linear atau kuadrat. Untuk lebih jelasnya pada tabel 4.9 berikut akan dipaparkan hasil refleksi pada siklus II.

Tabel 4.9 Perbandingan Hasil Nilai Tes Siklus I dan Siklus II

No	Hasil Tes	Jumlah Siswa yang Berhasil	
		Siklus I	Siklus II
1	A (95-100)	-	8
2	B (84-91)	8	10
3	C (75-84)	10	13
4	D (<75)	14	1
Jumlah		32	32

Sumber : Hasil Tabulasi Data

Dari data di atas tersebut terlihat perbandingan jumlah siswa yang tuntas dengan jumlah siswa yang belum tuntas antara siklus I dengan siklus II.

Tabel 4.10 Perbandingan Hasil Tes Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

NO	Hasil Lambang Angka	Hasil Evaluasi	Arti Lambang	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	92-100	A	Sangat Baik	-	-	8
2	84-91	B	Baik	2	8	10
3	75-84	C	Cukup	6	10	13
4	<75	D	Kurang	24	14	1
Jumlah				32	32	32

Berdasarkan informasi pada tabel 4.9 dan 4.10 di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X MIA.2 SMA Negeri 1 Meulaboh pada materi Barisan dan Deret.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X MIA.2 SMA Negeri 1 Meulaboh pada materi Barisan dan Deret yang diajarkan pada semester genap tahun pelajaran 2020/2021.

Hasil tes siklus I tersebut menunjukkan bahwa siswa yang mencapai nilai A (sangat baik) tidak ada (0%), sedangkan yang mendapat nilai B (baik) adalah 8 siswa atau (25,00%), siswa yang masih mendapatkan nilai C (cukup) sebanyak 10 siswa (31,25%), sedangkan yang mendapat nilai D (kurang) ada 14 siswa (42,36%).

Berdasarkan ketuntasan belajar siswa dari sejumlah 32 siswa di atas diketahui bahwa terdapat 18 siswa atau 57,64% yang sudah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 14 siswa lainnya atau 42,36% belum mencapai ketuntasan.

Dari hasil refleksi siklus I dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model *snowball throwing*, siswa mengalami peningkatan baik dalam mencapai ketuntasan belajar yaitu dari 18 siswa belum tuntas pada pra siklus menjadi 7 siswa yang belum tuntas pada siklus I. Pada siklus I ini belum semua siswa mencapai ketuntasan, hal ini disebabkan oleh adanya anggapan siswa bahwa kegiatan yang bersifat kelompok, penilaiannya juga akan dilakukan secara kelompok.

Dari pelaksanaan tindakan tes akhir siklus II dapat diketahui bahwa yang mendapatkan nilai sangat baik (A) adalah 25,00% atau 8 siswa, yang mendapat nilai baik (B) adalah 31,25% atau 10 siswa, yang mendapat nilai C (cukup) adalah 40,62% atau sebanyak 13 siswa. Sedangkan yang mendapat nilai D adalah 3,12% atau 1 siswa.

Proses pembelajaran pada siklus II sudah menunjukkan semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan sekalipun kegiatan bersifat kelompok namun ada tugas individual yang harus dipertanggung jawabkan sehingga terjadi kompetisi kelompok maupun kompetisi individu. Dari hasil pengamatan telah terjadi kreatifitas dan keaktifan siswa secara mental maupun motorik, karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan mengadakan diskusi dan mengadakan kuis (ulangan). Ada interaksi antar siswa secara individu maupun kelompok, serta antar kelompok. Masing-masing siswa terjadi peningkatan latihan bertanya jawab dan bisa menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru.

Antara siklus I dengan siklus II terjadi perubahan secara signifikan, hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Hasil tes akhir siklus II ternyata lebih baik dibandingkan dengan tes akhir pada siklus I.

Dengan melihat perbandingan hasil siklus I dan siklus II maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan yang cukup signifikan, yang dilihat dari ketuntasan belajar. Dari sejumlah 32 siswa masih ada 1 siswa yang belum mencapai ketuntasan, hal ini memang siswa tersebut harus mendapatkan pelayanan khusus, namun sekalipun siswa tersebut belum mencapai ketuntasan, di sisi lain mereka tetap bergairah dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Secara umum dari hasil pengamatan dan tes sebelum pra siklus hingga siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X MIA.2 SMA Negeri 1 Meulaboh pada

materi Barisan dan Deret yang diajarkan pada semester genap tahun pelajaran 2020/2021.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran matematika khususnya kompetensi dasar Barisan dan Deret bagi siswa kelas X MIA.2 Semester II tahun ajaran 2020/2021 SMA Negeri 1 Meulaboh yaitu

1. Setelah diterapkan pembelajaran matematika menggunakan metode Pembelajaran model *Snowball Throwing* di kelas X MIA.2 SMA Negeri 1 Meulaboh bahwa ada peningkatan prestasi belajar siswa terhadap pembelajaran Matematika. Hal ini terlihat dari peningkatan persentase aspek-aspek prestasi yang diamati pada observasi aktivitas siswa, dan tes siklus dengan rincian sebagai berikut :
  - a. Penerapan Pembelajaran model *snowball throwing* meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Matematika siswa kelas X MIA.2 Semester II Tahun Ajaran 2020/2021 SMA Negeri 1 Meulaboh dimana Pada akhir Pra siklus, siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 25% (8 siswa), dan siswa yang belum tuntas sebanyak 75% (24 siswa), sedangkan pada akhir siklus I, sebanyak 78,12% (18 siswa) dan sebanyak 21,87% (14 siswa) belum mencapai ketuntasan belajar dan pada akhir siklus II, sebanyak 96,87% (31 siswa) dan sebanyak 3,12% (1 siswa) belum mencapai ketuntasan belajar. Adapun hasil non tes pengamatan proses belajar menunjukkan perubahan siswa lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung.
  - b. Adapun hasil non tes pengamatan proses belajar menunjukkan perubahan siswa lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

### Saran-Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Disarankan kepada guru agar tidak hanya menerapkan metode konvensional yaitu ceramah, guru juga perlu menggunakan model pembelajaran kooperatif seperti *snowball throwing* untuk membangkitkan minat belajar siswa dan memotivasi siswa dalam belajar.
2. Kreativitas guru perlu ditingkatkan untuk menjadikan model pembelajaran kooperatif *snowball throwing* lebih menarik.
3. Penelitian ini hanya menggunakan satu jenis model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *snowball throwing*, sedangkan model pembelajaran kooperatif terdapat beberapa jenis tipe seperti JIGSAW, STAD, TGT, CIRC, NHT, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian dengan membandingkan hasil belajar dengan penerapan tipe-tipe pembelajaran kooperatif tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfianti, M. 2007. *Metode-Metode Dalam Pembelajaran Matematika*, (Online)(<http://jawapos.co.id>., diakses 18 April 2008).
- Arikunto. S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jailani. 2003. *Jurnal Jaringan Penelitian Pendidikan Dan kebudayaan Volum VII*, Jakarta. Depdiknas.
- Johar, R., Nurfadhilah, dan L. Hanum. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Banda Aceh : FKIP Universitas Syiah Kuala.
- Kiranawati. 2007. *Model-model pembelajaran*, (Online), (<http://Learning with me. Spot.com>., diakses 18 April 2008).
- Lie, A. 2003. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Lewin, K. 1990. *Action Research and Minority Problems*. Victoria: Deakin University
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Natboho. 2006. *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing*, (Online), (<http://duniaguru.com>., diakses 3 Mei 2010).
- Nur, M. 1998. *Pendekatan-pendekatan Konstruktivis dan pembelajaran dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Roestiyah, N.K. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryosubroto, B. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwiyadi. 2007. *Penerapan Model Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Matematika*, (Online), Jilid 2, No.2, (<http://jurnaljpi.com>., diakses 25 April 2010)